



# IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKTIF DENGAN MODEL SENTRA UNTUK MENGEMBANGKAN AKHLAK DAN KECERDASAN INTERPERSONAL PADA ANAK USIA DINI 4-5 TAHUN

**Nurul Afifah Habie**

**How to cite :** Habie, Nurul Afifah., 2017. IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKTIF DENGAN MODEL SENTRA UNTUK MENGEMBANGKAN AKHLAK DAN KECERDASAN INTERPERSONAL PADA ANAK USIA DINI 4-5 TAHUN. Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan. 2(2). 287-304.

To link to this article <https://doi.org/10.22236/jppp.v2i2.1282>



©2017. The Author(s). This open access article is distributed under [a Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Published Online on 12 December 2017



<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jppp>



View Crossmark data



## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKTIF DENGAN MODEL SENTRA UNTUK MENGEMBANGKAN AKHLAK DAN KECERDASAN INTERPERSONAL PADA ANAK USIA DINI 4-5 TAHUN

**Nurul Afifah Habie**

Matsushita Gobel Foundation, dan Yayasan Annie Ebu Gobel  
[nurulafifah.habie@gmail.com](mailto:nurulafifah.habie@gmail.com)

*Received : 20 July 2017 Accepted: 1 October 2017 Published Online: 12 December 2017*

### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran aktif dengan model sentra bagi pengembangan akhlak dan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kasus. Data dihimpun melalui observasi, studi dokumen, dan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas/sentra, siswa dan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan: *Petama*, penerapan model sentra sebagai kurikulum dipersiapkan pada awal kegiatan belajar-mengajar dengan program-program yang sesuai prinsip pendidikan anak usia dini, yaitu pendidikan berorientasi pada kebutuhan, dirancang dalam kegiatan bermain untuk membangun sistematis kerja, pembelajaran berorientasi pada kecakapan hidup, dan dilaksanakan secara bertahap dan berulang. *Kedua*, dalam kegiatan belajar, guru berperan membuat pijakan-pijakan main, sebagai inti kegiatan pembelajaran yang dapat diserap anak secara sempurna.

**Kata kunci.** *Pembelajaran aktif; Model sentra; Akhlak; Kecerdasan interpersonal.*

### Abstract

The research aims to know the implementation of active learning with the center model for the development of morality and early child interpersonal intelligence. The research uses a qualitative approach, with a case study method. The data are collected through observation and interviews with principals, classroom teachers, students and parents. The results show: *Firstly*, the application of the center model as a curriculum is prepared in the beginning of teaching and learning activities with programs appropriate to the principles of early childhood education, needs-oriented education, designed in play activities to build work systems, life-oriented learning, gradually and repetitively. *Second*, in the learning activities, the teacher plays a role to make a foothold as the core of learning activities that can be absorbed by children perfectly.

**Keywords.** *Active learning, Center model, Morals, Interpersonal intelligence.*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## 1. Pendahuluan

Sejak lahir, seorang anak menjadi bagian dari lingkungan sosialnya, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Kedua lingkungan ini banyak memberi pengaruh kepada perkembangannya selama rentang kehidupannya. Keluarga memiliki tanggung jawab atas perawatan dan perlindungan sejak bayi hingga remaja. Kepribadiannya dapat berkembang secara optimal, melalui kasih sayang dan pengertian dari kedua orang tuanya. Sehingga tumbuh menjadi manusia yang berguna bagi agama, orang tua dan bangsanya. Brofenbrenner (Patmonodewo. 2000) menyebutkan bahwa, dengan teori sistem ekologi menjelaskan perkembangan anak erat kaitannya dengan interaksi anak dengan lingkungannya secara terus menerus saling mempengaruhi secara transaksional.

Di dalam keluarga, peranan orang tua tidak dapat diabaikan. Orang tua dituntut untuk mengetahui sifat-sifat khusus yang dimiliki anaknya sebagai pedoman dalam memberikan pengajaran dan nilai-nilai akhlak yang dibutuhkannya. Sifat-sifat khusus anak (Mursy. 2001) antara lain: (1) Ia tidak bisa diam dan banyak bergerak, (2) selalu ingin meniru, (3) suka membangkang, (4) tidak dapat membedakan antara benar dan salah, (5) banyak bertanya, (6) memiliki daya ingat yang sangat kuat, (7) senang diberi motivasi, (8) gemar bermain dan bersukaria, (9) senang bersaing, (10) senang berkhayal, (11) kecenderungan untuk memiliki keterampilan, (12) cepat menguasai suatu bahasa, (13) dan sensitif.

Menurut konsep pendidikan kebiasaan untuk patuh dimulai sejak usia dini. Begitu pula (Darajat. 1996) mengenai pendidikan akhlak yang berkaitan sangat erat dengan pendidikan agama. Dalam pembinaan akhlak, agama mempunyai peranan yang penting, karena nilai-nilai akhlak yang datang dari agama sudah baku oleh waktu dan tempat. Tiga pendapat tersebut menggambarkan bahwa pembinaan akhlak, dimulai dari dalam keluarga sebagai lingkungan utama anak usia dini tumbuh dan berkembang. Menanamkan pembiasaan dan nilai-nilai yang dapat diterima secara sosial dan menjadi modal dasar bagi anak-anak diusia selanjutnya. Akhlak terbentuk melalui pengalaman dan kebiasaan sehari-hari yang ditanamkan sejak kecil oleh kedua orang tua dan pendidik lainnya. Akhlak yang baik tidak dapat terjadi, hanya melalui pengertian-pengertian tanpa latihan dan pembiasaan.

Bila anak sudah masuk lingkungan sekolah, ia mengenal teman sebaya, orang dewasa selain kedua orang tuanya. Lingkungan sekolah perannya sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan, termasuk pendidikan akhlak. Kesibukan kedua orang tua pada zaman sekarang menuntut kreativitas lembaga pendidikan yang mendidik anak, segi fisik, sumber daya dan strategi pembelajaran.

Pendidikan dan pengajaran bukan hanya menenuhi otak anak dengan ilmu, tetapi juga mendidik jiwanya dengan menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*), membiasakan beradab sopan santun dan mengarahkan untuk kehidupan yang bermakna. Keutamaan pendidikan akhlak dan tingkah laku, merupakan salah satu pancaran keimanan yang telah meresap ke dalam kehidupan keberagamaannya. Manakala seorang anak sejak dini tumbuh dan berkembang dengan dasar iman kepada Allah SWT niscaya ia tentu mempunyai kematangan jiwa untuk menerima sifat keutamaan dan kemuliaan, karena telah terbiasa dengan akhlak yang mulia dan membentengi dirinya dari berbuat dosa dan kebiasaan jelek dari lingkungan keluarga. Pendidikan pertama sangat bersandar kepada keluarga. Keluarga dalam Islam

(Almath. 1991) sangat berpengaruh dalam penerapan pendidikan, pendidikan ilmu pengetahuan, maupun pendidikan Agama.

Beradasrkan penjelasan di atas, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji:

- 1) Apakah dengan pembelajaran aktif model sentra dapat meningkatkan perkembangan akhlak pada Anak Usia Dini 4-5 tahun di TK Adetia Cilangkap Tapos Depok.
- 2) Apakah dengan pembelajaran aktif model sentra dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal pada Anak Usia Dini 4-5 tahun di TK Adetia Cilangkap Tapos Depok.

## Tinjauan Pustaka

### Pembelajaran Aktif Model Sentra

Pembelajaran aktif (Rusman. 2014) punya persamaan dengan model pembelajaran *self-discovery learning*, yakni pembelajaran yang dilakukan oleh siswa untuk menemukan kesimpulan sendiri sehingga dapat dijadikan sebagai nilai baru yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristiknya (*Ibid.*), guru lebih banyak memposisikan diri sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*to facilitate of learning*) kepada siswa. Siswa terlibat secara aktif dan berperan dalam proses pembelajaran. Model sentra (Yudisthira, *dkk.* 2012) adalah paradigma baru pendidikan dan pengajaran, khususnya untuk usia dini, yang dilakukan tidak secara klasikal tetapi individual, disesuaikan dengan tahap perkembangan masing-masing anak. Maka, jumlah anak di kelas dibatasi maksimal 12 anak. Selama proses pembelajaran, guru dilarang melakukan “3M”: tidak boleh melarang, menyuruh, marah atau menghukum. Basis pembelajarannya bermain sambil belajar. Sentra, menurut Linda (1996): *A center can mean different things to different people. Ideally, a center is an area of classroom where a variety of hands-on materials and meaningful activities are available for children to choose. Since classroom space is often at a premium, a center can also be adekstop, a tub, or even a sack of materials. The main thing to remember is that centers should provide opportunities for children to be actively involved in learning and making choice in variety of ways.*

Jenis-jenis sentra: 1) Bermain peran, 2) Persiapan, 3) Seni, 4) Bahan Alam, 5) Musik, 6) Balok. Kelebihannya: a) Pusat kegiatan belajar berada pada anak dibangun atas dasar bahwa setiap anak memiliki modalitas, gaya belajar, dan minat yang berbeda terhadap pengetahuan yang ingin diketahui. Sebagaimana pendapat Day (1994), bahwa pusat kegiatan belajar dapat mengadaptasi perbedaan dan gaya belajar, tingkat kematangan dan perkembangan anak, serta perbedaan dari latar belakang yang berbeda. b) Craigh, *et. al.* (1978), konsep dari pusat kegiatan belajar adalah: *“I hear and I forget, I see and I remember, I do and I understand.* Pembelajaran sentra menggunakan orang dewasa dan anak sebagai model yang saling mempengaruhi, misal seorang yang lebih maju perkembangannya dapat dijadikan contoh bagi teman lainnya. c) Pendekatan berpusat pada anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelemahannya: a) Kurangnya pemahaman guru terhadap pembelajaran model sentra, b) Guru perlu sabar dan tekun untuk mengasah kemampuan berbahasa yang sesuai dengan pemahaman anak, membangkitkan imajinasi anak dalam mengerjakan aktifitas sentra. c) Penilaian bersifat individual, sehingga butuh waktu lama. Strategi penerapannya memiliki

empat komponen (Sujiono, *dkk. Op. cit.*): 1) Urutan kegiatan pembelajaran, 2) Metode pembelajaran, 3) Media pembelajaran, 4) Alokasi waktu.

### **Perkembangan Akhlak Anak**

Akhlak (Mahmud. 2003) berasal dari bahasa Arab, yaitu: “al-khuluq” yang berarti berarti prinsip atau ajaran yang meliputi kegiatan akal atau perilaku yang membedakan seseorang dengan memandu perkembangan kejiwaannya dan memberikan kesempatan baginya untuk berperilaku dan bersikap secara alami. Kecerdasan moral (Yusuf. 2008), kemampuan memahami hal yang benar dan salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Menurut Berkowitz, *et. al.* (1998), *Where as most people would likely agree that they “ know a good person when they see one,” there is decidedly less agreement as to what centrally defines morality.* Perkembangan moral (Miller. 2007), *the process by which human beings learn to monitor their own action and decide whether a tempting behavior is a good or bad thing to do and then to inhibit inappropriate impulses.* Santrock (1993), berkaitan dengan aturan dan konsekuensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Driscoll, *et. al.* (2005), *influences understanding the impact of an individual’s action and decisions on others within society.* Borba (2008) kemampuan memahami hal yang benar dan salah. Piaget (Santrock. 2007) *concluded that children go through two distinct stages in how they think about morality.* Bandura (*Ibid.*) *is best understood by considering a combination of social and cognitive factors, especially those involving self control. He proposes that in developing a moral self, individuals adopt standards of right and wrong that serve as guide and deterrents for conduct.* Moral personality menentukan kepribadian seseorang dalam kehidupan sehari-hari, menurut Walker (2006), *These aspects are indicative of the psychological foundation of the moral personality and, as such, help to provide a more full-bodied account of processes in moral functioning.* Kecerdasan emosional, bagi Coles (1997), *isn’t acquired only by memorization of rules and regulations, by dint of abstract classroom discussion or kitchen compliance. We grow morally as a consequence of learning how to be with others, how to behave in this world, a learning prompted by taking to heart what we have seen and heard. The child is a witness; the child is an ever-attentive witness of grown-up morality-or lack behave, and finds them galore as we parents and teachers go about our lives, making choices, addressing people, showing in action our rock bottom as sumption, desires and values, and there by telling those young observers more than we may realize. (The Moral Intelligence of children Robert Coles 1999 Random House New York page 5).*

Lickona (Zubaedi. 2013) mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter dan spritualitas. Akhlak, menurut Al-Ghazali (Alhujjati. 2003) sebuah kekuatan yang terdapat dalam jiwa manusia, yang di bawah pengaruh kekuatan itulah manusia melakukan berbagai perbuatan. Pengertian akhlak, bagi al-Jauziyah (al-Hijazy. 2001) biasanya diikuti dengan kata “Tarbiyah” atau menjadi “Tarbiyah Khulukiyyah”. *Tarbiyah Khulukiyyah* berarti melatih anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi karakter dan sifat yang tertanam kuat dalam diri anak, yang dengannya anak mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta terbebas dari jeratan akhlak yang buruk. Sumber pendidikan akhlak dalam Islam adalah al-Qur’an dan

Hadits Rasulullah SAW. Akhlak dalam Islam terbagi menjadi lima: 1) Akhlak terhadap Allah SWT. 2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW. 3) Akhlak terhadap Keluarga. 4) Akhlak Bermasyarakat. 5) Akhlak pada Alam. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan akhlak anak: 1) Konsisten dalam mendidik anak. 2) Sikap orang tua atau pendidik. 3) Penghayatan dan pengamalan agama. 4) Sikap orang tua dan guru dalam menerapkan norma atau etika. 5)

### **Karakteristik Anak Usia 4-5 Tahun**

Pada saat anak mencapai tahapan umur pra-sekolah (3-6 tahun) penampilan secara fisik jelas terlihat (Megawangi. 2007) seperti; proporsi tubuh, berat, panjang badan dan keterampilan yang mereka miliki seperti: berlari, melompat dengan satu kaki, menangkap dan melambungkan bola. Gerakan ini latihan untuk motorik kasar, sedangkan kemampuan memegang krayon, menggambar dikenal dengan latihan motorik halus. Perkembangan kognitif (Padmonodewo. 2000) menunjukkan perkembangan cara anak berfikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berfikir untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya. Hal ini dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Adetia, Cilangkap Tapos Depok, sejak bulan April s.d. Juni 2015. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus intrinsik. Data dihimpun oleh peneliti-sendiri melalui teknik observasi, dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Data dianalisa melalui tahapan reduksi data, display data, dan verifikasi.

## **3. Temuan dan Pembahasan**

### **1) Peran Pembelajaran Aktif dengan Model Sentra Dalam Pengembangan Akhlak Anak Usia Dini 4-5 tahun**

Setiap lembaga pendidikan anak usia dini, memiliki tujuan, sebagai pedoman menilai tingkat keberhasilan guru mendidik dan juga sebagai indikator keberhasilan pencapaian kurikulum. Dengan adanya tujuan, diharapkan sebuah lembaga mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada (peraturan kementerian pendidikan dan kebudayaan ataupun pendekatan strategi pembelajaran serta perkembangan sesuai usia perkembangan anak usia dini).

Data tentang implementasi pembelajaran aktif model sentra untuk perkembangan akhlak, didapat dari catatan lapangan, wawancara dan studi dokumen.

Pada pertemuan ke-1 s.d. ke-3 para peserta didik sudah diperkenalkan karakter-karakter positif dalam setiap aktifitas anak. Hal ini terlihat dari setiap kegiatan jurnal, *circle time*, materi pagi, *snack time* dan sentra serta penutup. Anak-anak dimotivasi untuk berani, berjiwa pemimpin, mandiri dan mampu melihat masalah yang ada pada diri, dan antar anak. Anak-anak terbiasa untuk melakukan aktivitas jurnal pagi di awal kedatangan ke sekolah. Hal ini sebagai media komunikasi pertama antara guru dan anak, sehingga terbangun komunikasi

yang efektif dan meningkatkan stimulus anak-anak terhadap pembelajaran yang berlangsung yang sesuai dengan tema yang telah disiapkan guru.

Anak-anak memperoleh pembelajaran yang utuh atau berkesinambungan saling berkaitan dari aktifitas pagi jurnal, materi pagi, snack time sampai dengan kegiatan sentra, bersih-bersih dan ditutup dengan *recalling* apa yang dipelajari hingga penutup.

Pada catatan lapangan yang peneliti observe, selama 10 kali pertemuan dapat dipaparkan beberapa perilaku atau akhlak yang baik, yang terlihat pada tiap aktivitas anak-anak:

Mandiri, disiplin dan taat aturan dilihat pada aktifitas awal kedatangan anak-anak ke sekolah. Terlihat dengan semangat langsung menuju ke meja yang telah tersedia. Satu persatu anak-anak menulis tanggal nama dan gambar di jurnal. Ibu guru berkomunikasi dengan anak sambil menanyakan apa yang ingin digambarkan. Lalu anak langsung menuju loker untuk meletakkan tas dan kembali ke halaman sekolah. Dari 16 anak yang terdapat pada kelas Rose dan Tulip atau kelas A1 dan A2 hanya 1 (satu) anak yang masih didampingi ibunya karena baru masuk pada bulan Januari 2015 anak sudah tampak perilaku mandiri dan disiplin datang tepat waktu. Hal ini dapat kita lihat pada catatan lapangan (Observasi. 5 Januari 2015): *Setelah menulis dan menggambar di buku jurnal anak-anak langsung meletakkan tas-tasnya ke locker yang sudah diberi nama masing-masing anak.*

Perilaku disiplin anak yang tampak pada hasil observasi diatas adalah sebagai pembentukan perilaku positif (akhlak yang baik). Kebiasaan-kebiasaan perilaku baik tersebut membentuk sikap yang baik pula terhadap anak. Menurut Calhoun, *et. al.* (Alex. 2003), *An attitude is a cluster of ingrained beliefs and feelings about a certain object and a predisposition to act toward that object in a certain way.*

Berdasarkan definisi tersebut, perilaku yang baik tampak karena adanya sikap yang menghasilkan suatu tindakan. Sikap pada dasarnya meliputi rasa suka dan tidak suka, penilaian serta reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap objek, orang atau situasi dan keadaan. Suatu Sikap mengandung tiga komponen (*Ibid*), yakni:

- 1) Komponen Kognitif (keyakinan) adalah representasi apa yang dipercaya oleh individu pemilik sikap.
- 2) Komponen Afektif (Emosi/Perasaan) adalah aspek rasa/perasaan yang menyangkut aspek emosional
- 3) Komponen Perilaku sebagai aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai sikap seseorang.

Dalam kegiatan di sentra persiapan, eksplorasi, main peran, *art & craft*, balok, anak-anak tampak bersemangat merapikan perlengkapan dan peralatan setelah bermain di tempat semula. Mereka sudah memahami cara merapikan, dengan lebih dahulu mengklasifikasikan alat permainan, terutama pada sentra balok, eksplorasi, main peran.

Anak-anak dikenalkan pada disiplin dengan cara memperkenalkan aturan main atau peraturan yang anak-anak sepakati. Contohnya, guru akan mengingatkan aturan bermain seperti: tertib, tidak main fisik, bergantian, dan bersih bersih. Aturan tersebut didiskusikan. Dalam waktu (tiga) bulan, terlihat anak-anak menguasai aturan main dengan baik, alurnya, cara memberikan pendapat dalam mengusulkan aturan, memilih teman dan permainan. Menurut Walker (2006), *These aspects are indicative of the psychological foundation of the*

*moral personality and, as such, help to provide a more full-bodied account of processes in moral functioning.*

Hal ini berarti secara rasional moral personaliti terbentuk dari dasar secara psikologis. Berdasarkan pendapat tersebut moral personal berkaitan dengan bagaimana memfungsikan moral dalam kepribadian. Kepribadian terinternalisasi dengan keunikan, sebagai sebuah potensi karakter tiap individu.

Perilaku baik yang sangat tampak pada anak-anak adalah bahasa yang anak-anak gunakan dalam bertutur kata ketika menegur, mengingatkan. Beberapa hasil wawancara dengan orangtua, bahwa sebagian besar orangtua mengetahui adanya perbedaan secara langsung akhlak anak dalam bertutur kata dan bertindak. Mayoritas orangtua dalam wawancara menyatakan bahasa yang anak gunakan sangat sopan ketika mengingatkan sesuatu mereka akan berucap, maaf, permisi, boleh minta tolong. Sebagai dinyatakan dalam wawancara dengan orang tua. 21, 22, April 2015.

Akhlahk anak dalam bertutur kata sangat dipengaruhi oleh pembiasaan guru dalam bertutur kata sewaktu kegiatan pembelajaran. Bahasa yang digunakan para guru menjadi contoh langsung yang diserap anak dalam berinteraksi antar teman, guru, orangtua dan lingkungan sekitar. Kepala sekolah menguatkan dengan pernyataan (Wawancara. 27 Mei 2015): Inovasi yang dilakukan dalam pengembangan akhlak dengan memberikan contoh dan menggunakan bahasa atau kalimat-kalimat ampuh pada saat pembelajaran berjalan.

Pengembangan kecerdasan linguistik, menurut Campbell, *et. al.* (Sujiono. 2010) bertujuan untuk: 1. Agar anak mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan 2. Memiliki kemampuan bahasa untuk menyakinkan orang lain 3. Mampu mengingat dan menghafal informasi 4. Mampu memberikan penjelasan 5. Mampu untuk membahas bahasa itu sendiri.

Kemampuan anak-anak dalam berkomunikasi merupakan interaksi sosial yang memberikan pengaruh positif terhadap kecerdasan linguistik anak. Tidak hanya kecerdasan linguistik melainkan kecerdasan interpersonal akan terlihat pula perkembangannya.

Perilaku baik lainnya seperti: saling sayang atau perhatian, sabar dan berbagi. Termasuk perilaku yang sering tampak pada anak-anak.

Untuk mengingatkan akhlak baik dan buruk disertakan dengan konsekwensi, baik dalam bentuk ketidak-nyamanan atau pujian yang akan anak-anak rasakan. Perilaku-perilaku tersebut terlihat pada aktifitas kegiatan, terutama penekanan ketika di sentra. Dalam sentra adanya aturan bermain yang diingatkan ketika dalam aktifitas sentra, sebagai dinyatakan guru sentra ibadah (Wawancara. 27Mei 2015): Anak yang terbiasa melakukan kebaikan akan terbiasa pula dalam melakukan kebaikan tersebut. Apalagi aturan dalam bermain sering diingatkan setiap kegiatan sentra. Dalam perjalanan waktu anak pun mampu merespon serta membedakan secara bertanggung jawab mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang kurang baik.

Dalam mengimplementasikan perkembangan akhlak anak, kesiapan guru dalam menguasai model pembelajaran sentra dan materi yang telah dituangkan dalam paparan tema selama pertemuan sesuai rencana kegiatan harian. Pernyataan kepala sekolah dalam wawancara 27 Mei 2015:

Persiapan yang paling utama adalah kesiapan guru dalam menguasai model pembelajaran sentra. Guru harus bersemangat mempelajari metode ini agar bisa mengatasi segala kendala yang dihadapi.

Perkembangan moral dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara aspek-aspek pembelajaran moral yang mengandung nilai-nilai perilaku. Strategi perkembangan moral sebagai suatu sistem pendidikan. Menurut Jackson (Ellis, 1998), *The moral life of school including interaction between teacher and their student, how student spend their time, the content and procedurs of the schoolcurriculum, attempts by teachers to instruct students in matters of morality, and the general moral ethos of the school.*

Pada pertemuan dalam perkembangan akhlak anak, guru harus terus mengupayakan secara konsisten, tegas dan menunjukkan kesopanan dalam mengingatkan akhlak yang baik. Sebagai terlihat pada hasil observasi 5 Januari 2015.

Terdapat perkembangan emosi dalam interaksi anak. Perkembangan emosi ini tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial. Emosi berasal dari kata *emotus* atau *emovere* atau *to stir up* (sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu). Hal ini menyatakan bahwa emosi merupakan suatu keadaan atau situasi yang kompleks dari suatu keadaan contohnya: sedih, marah dan senang. Pada usia 4-5 tahun, pola pertemanan dan hubungan yang dijalin anak dengan orang lain juga semakin stabil anak mulai memahami adanya aturan tidak hanya ketika bermain, ketika berperilaku di rumah akan memiliki konsep pemikiran yang sama agar dapat diterima di setiap lingkungan. Perkembangan emosi anak-anak usia 4-5 tahun ini merupakan fase pergolakan yang sangat kuat. Menurut Goleman (2007), "emosi merupakan setiap kegiatan atau pergolakan, pikiran, perasaan, nafsu, setiap kegiatan mental yang hebat dan meluap luap." Emosi pada suatu situasi berfungsi untuk mencapai sesuatu pemuasan atau perlindungan diri bahkan kesejahteraan pribadi pada saat berhadapan dengan lingkungan atau objek tertentu.

Emosi dikatakan sebagai alat yang merupakan wujud perasaan kuat. Dengan ini dikuatkan bahwa emosi adalah serangkaian pergolakan pikiran, perasaan dan nafsu yang diwujudkan dengan kegiatan mental meluap-luap.

Pertemuan ke-3 sampai ke-10 penguatan akhlak atau moral yang baik sangat terlihat pada kegiatan tiap sentra. Sebagai fasilitator atau guru harus mampu mengingatkan anak untuk melakukan perilaku baik, taat aturan dengan kata lain mampu konsisten terhadap apa yang diucapkan sesuai dengan perbuatan. Hal ini menjadi contoh bagi anak agar senantiasa mengikuti perilaku baik. Contoh yang baik tersebut mampu menjadi stimulus yang ampuh untuk perkembangan akhlak anak.

Dalam perkembangan akhlak yang baik bagi anak, kemampuan anak untuk menyatakan ketidak-nyamanan merupakan bagian dari perkembangan akhlak, ketidak-nyamanan yang dirasakan menimbulkan kejujuran yang kadang dinilai kurang baik atau tidak sopan, maka perlu pengarahannya guru.

Kejadian mengingatkan pada orang lain, dalam penggunaan bahasa berperan penting terhadap perkembangan akhlak anak untuk memahami dan empati terhadap orang lain. Sebagai dinyatakan oleh guru kelas dan sentra, yang dikuatkan dengan pernyataan kepala sekolah bahwa: Inovasi yang dilakukan dalam pengembangan akhlak dengan memberikan

contoh dan menggunakan bahasa atau kalimat-kalimat ampuh pada saat pembelajaran berjalan.

Anak-anak pada tri semester awal telah mengalami perubahan dalam perilaku, terutama kemandirian untuk melakukan tanggung-jawab pribadi yang dapat dikerjakan sendiri, seperti tidak menangis ditinggal pengantar ke sekolah baik, ayah, ibu atau asisten rumah tangga. Hal ini diperkuat dengan pernyataan kepala sekolah: “Perubahan akhlak dan moral anak terlihat setelah 3 bulan pertama anak mulai masuk sekolah.”

Meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya, mengambil perlengkapan pembelajaran seperti alat tulis, meja dan juga mengembalikan pada tempatnya. Begitu pula ketika snack time, anak-anak akan mengambil bekal yang dibawa dari rumah lalu meletakkan di meja makan masing masing kelompok. Setelah selesai mereka akan membersihkan remah-remah yang ada di meja, bahkan menyapu jika ada yang jatuh di lantai.

Anak-anak sudah memahami pentingnya sabar dalam menunggu giliran, bahkan mereka saling mengingatkan jika ada teman yang tidak bisa tertib atau keluar dari aturan yang sudah disepakati.

Pada saat snack time aktifitas anak-anak sangat tampak perkembangan akhlaknya berdoa sebelum makan dan untuk saling berbagi, dengan cara mencicipi makanan atau memberi izin kepada temannya untuk mencicipi makanan yang dibawa. Jarang sekali peneliti melihat sifat pelit atau tidak mau berbagi antar mereka.

Hal ini dikuatkan dengan pendapat orangtua mengenai adanya perbedaan antara sekolah *ini* dengan sekolah yang lain: Di sekolah *ini* selain bermain sambil belajar, diajarkan saling berbagi dan menghargai.

Dalam kegiatan pada sentra banyak sekali hal-hal yang menimbulkan stimulus anak untuk berbagi baik itu berupa makanan, perlengkapan pembelajaran, atau sabar menunggugiliran. Hal ini dikuatkan dengan adanya 6 (enam) model sentra sebagai pola yang diciptakan dalam bentuk kegiatan-kegiatan terstruktur yang terpusat pada sebuah tempat bermain yang bertujuan untuk membangun seluruh potensi anak usia dini. Sebagai dinyatakan dalam wawancara guru kelas-1 dan guru sentra main peran pada 27 Mei 2015.

Peran pembelajaran aktif dengan model sentra memberikan stimulus yang optimal pada anak-anak, karena anak-anak pada sentra stimulus yang mereka miliki, kognitif, afektif dan motorik kasar dan halus juga konotatif terlihat optimal anak-anak gunakan.

Hal tersebut diatas dikuatkan oleh kepala sekolah dalam wawancara 27 Mei 2015: Pengaruhnya metode sentra terhadap perkembangan akhlak anak sangat baik karena terus terbangun pada setiap kegiatan sentra dan diterapkan melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari.

Pendapat guru kelas dan juga kepala sekolah tersebut, didukung dengan fakta kepuasan yang dirasakan oleh para orangtua murid. Anak-anak telah mendapatkan contoh perilaku yang baik dari sekolah, seperti: mandiri, disiplin, berbahasa yang sopan, sabar menunggu giliran, berbagi, dan semua perbuatan tersebut dilakukan atas dasar motivasi pribadi anak selama melalui proses kegiatan pembelajaran.

Sifat empati antara anak satu dengan yang lainnya juga tampak muncul seperti perhatian terhadap anak yang berkebutuhan khusus.

Akhlak yang baik melalui proses kegiatan sentra yang konsisten, terus-menerus dan berkesinambungan menimbulkan stimulus anak terhadap perkembangan akhlaknya menjadi pembiasaan yang tidak membebani anak. Anak merasakan apa yang dilakukannya merupakan kenyamanan yang membuat mereka senang dan bahagia menjalaninya, hal tersebut karena diimplementasikan setiap harinya pada kegiatan sentra. Sebagai pernyataan kepala sekolah dalam wawancara 27 Mei 2015: “Pengaruh metode sentra terhadap perkembangan akhlak anak sangat baik karena terus terbangun pada setiap kegiatan sentra dan diterapkan melalui pembiasaan dan kegiatan sehari-hari.”

Berdasarkan hasil observasi, studi dokumen dan wawancara dengan kepala sekolah, guru dan orangtua dapat diketahui bahwa sekolah *ini* memiliki pembelajaran aktif model sentra dalam pengembangan akhlak anak usia dini. Pengembangan Akhlak tersebut, anak memahami perilaku yang baik yang memberikan rasa aman satu dengan yang lain, juga perilaku tidak baik yang memberikan rasa tidak nyaman bukan hanya bagi diri anak itu sendiri, tetapi juga bagi orang lain. Kebaikan yang muncul adalah perilaku yang ada dari motivasi anak itu-sendiri, sehingga anak bukan hanya mencontoh perbuatan baik, tapi juga memahami mengenai perilaku baik yang memberikan nilai positif bagi dirinya.

Guru telah mengembangkan akhlak moral anak dengan model sentra, akhlak anak atau perilaku baik akan terus terbangun pada setiap kegiatan sentra. Stimulus anak akan terus mengingat dan menjadikan perilaku baik sebagai pembiasaan anak pada saat interaksi dengan yang lain.

Sekolah memiliki tujuan membentuk pondasi anak dalam mengembangkan fitrah yang telah diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa, yaitu; mengembangkan pengetahuan dan ilmu, mandiri, kreatif,serta berjiwa pemimpin, memiliki kemampuan memecahkan masalah, mampu bersosialisasi dan berakhlak mulia.

Tujuan ini menjadi target pencapaian guru pada kompetensi kelulusan anak. Dianggap penting strategi model pembelajaran yang digunakan sekolah untuk mencapai tujuan yang ideal, dalam hal ini, model sentra menjadi pilihan. Menurut Holliman (1996) bahwa: *A center can mean different things to different people. Ideally, a center is an area of classroom where a variety of hands-on materials and meaningful activities are available for children to choose. Since classroom space is often at a premium, a center can also be a desktop, a tub, or even a sack of materials. The main thing to remember is that centers should provide opportunities for children to be actively involved in learning and making choices in variety of ways.*

Berdasarkan pendapat tersebut, maka model pembelajaran sentra adalah sebuah pola yang diciptakan dalam bentuk kegiatan-kegiatan terstruktur yang terpusat pada sebuah tempat bermain yang bertujuan untuk membangun seluruh potensi anak usia dini. Dan dalam pengembangan akhlak anak dalam kegiatan sekolah dibutuhkan interaksi antar anak, eksplorasi dan kejadian-kejadian agar anak mampu merasakan proses, melakukan percobaan sehingga anak dapat memahami dan menemukannya sendiri. Menurut Piaget (2005), *Children should be able to do their own experimenting and their own research. Teachers of course, can guide them by providing appropriate materials, but the essential thing is that in order for a child to understand something, he must construct it himself, he must re-invent.*

Proses pengembangan akhlak atau moral anak dilakukan melalui pembiasaan. Pembiasaan tersebut merupakan stimulus atau proses menuju hasil pemahaman anak. Proses stimulasi sangat terkait dengan media yang digunakan, para pelaku yang terlibat dan yang terpenting harus sesuai dengan kebutuhan anak atau pendidikan yang patut sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Sebagai dikatakan oleh Dewey (Nucci, *et. al.* 2008) bahwa: *moral education is practically hopeless when we set up the development of character as a supreme end, and at the same time treat the acquiring of knowledge and the development of understanding, which of necessity occupy the chief part of school time, as having nothing to do with character.*

Tujuan strategi pengembangan moral dalam pendidikan adalah pembiasaan melatih perilaku baik dan dalam waktu yang bersamaan guru merancang pengembangan moral sebagai suatu keahlian.

Proses kegiatan belajar anak, merupakan proses pengenalan anak pada perilaku baik dan perilaku tidak baik. Anak mampu mengetahui akhlak yang baik karena proses tersebut ada pada kegiatan yang dijalani langsung oleh anak pada setiap kegiatan sentra dan diimplementasikan menjadi pembiasaan walau awalnya di sekolah, hal tersebut akan segera menjadi pembiasaan di rumah serta lingkungan. Pengenalan terhadap Pencipta bukan sekedar ucapan tapi penjelasan secara konkret tentang alam sekitar sebagai subyek penciptaan yang dikaitkan dengan tema.

Perilaku positif anak seperti sabar menunggu antrian, awalnya bisa saja karena takut dimarahi guru jika tidak antri, informasi yang diberikan guru kepada anak secara konsisten menjadikan anak mengetahui secara sadar atau anak termotivasi secara pribadi anak itu sendiri, untuk melakukan antri dengan senang hati. Begitu pula berbagi makanan dan mainan, anak merasakan kebahagiaan atau kenyamanan ketika berbagi dengan teman. Perilaku-perilaku positif ini menjadi tertanam pada diri anak sekaligus menjadikan anak selalu termotivasi untuk berbuat kebaikan. Menurut Miller (*Op. cit.*) bahwa: *Moral development is the process by which human beings learn to monitor their own action and decide whether a tempting behavior is a good or bad thing to do and then to inhibit inappropriate impulses.*

Berdasarkan pernyataan tersebut, moral sebagai indikator seseorang untuk dapat mengontrol diri mereka sendiri dari melakukan sesuatu yang dapat diketahui sendiri benar atau salah.

Menurut Santrock (2007) “perkembangan moral berkaitan dengan aturan dan konsekuensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.” Pernyataan ini menguatkan adanya aturan-aturan yang memberi pengaruh terhadap perilaku anak yang mengakibatkan timbulnya konsekuensi dari perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mempelajari aturan-aturan tersebut diperlukan pembentukan sikap atau moral dari tiga aspek yaitu, aspek kognitif yang berperan pada fungsi bagaimana anak berfikir atau menggunakan nalarnya dalam menerapkan aturan-aturan yang tepat dan sesuai, aspek afektif adalah sejauh mana anak-anak mampu menggunakan perasaan yang dimiliki mereka terhadap perilaku yang bermoral, aspek konatif (perilaku) adalah aspek kecenderungan anak berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimilikinya agar tetap pada rambu-rambu moral. Ketiga aspek tersebut merupakan landasan dasar yang mempengaruhi proses berpikir dalam perkembangan moral anak. Menurut Driscoll, *et. al.*

(*Op.cit.*): *Moral development influences understanding the impact of an individual's action and decisions on others within society.*

Dengan demikian, perkembangan moral mempengaruhi pemahaman akibat dari perilaku yang dilakukan oleh individu seseorang dan terhadap orang lain dalam masyarakat.

#### 4) Peran Pembelajaran Aktif dengan Model Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini 4-5 Tahun

Aktifitas harian TK Adetia berlangsung selama 4 (empat) jam dalam sehari, yang disusun oleh kepala sekolah dan guru. Penyusunannya dalam bentuk tema selama 1 (satu) tahun 12 (dua belas) judul tema dan dituangkan dalam kegiatan rancangan mingguan kemudian direncanakan serta disiapkan juga aktivitas harian. Kegiatan pembelajaran mencakup unsur kecerdasan majemuk. Salah satu yang peneliti observasi adalah peran pembelajaran aktif dengan model sentra untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.

Anak yang menyadari bahwa tertib, sabar menunggu giliran dalam setiap aktifitas belajar, merupakan hal yang memberikan rasa aman bagi anak juga orang lain. Maka ketika ada yang menyalahi aturan merupakan perbuatan yang baik jika anak yang mampu menegur dengan cara yang sesuai atau membuat yang ditegur menyadari kesalahannya.

Anak membutuhkan kemampuan interpersonal yang tinggi agar mampu dan terampil bergaul dengan sebanya. Kecerdasan interpersonal tidak dibawa anak sejak lahir, namun diperoleh melalui proses belajar yang berkesinambungan dan ditempa akibat adanya interaksi. Anak membutuhkan pelatihan dan arahan untuk mendapatkan kecerdasan interpersonalnya, terutama pada saat interaksi sosial antar teman, guru, orangtua dan lingkungan sekitar. Hal ini pun terjadi pada anak ketika anak berada di rumah empati, rasa ingin membantu muncul pada saat bersama orangtua. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan orangtua dalam wawancara 23 dan 24 April 2015.

Empati dan memberikan perhatian yang positif merupakan bagian dari kecerdasan interpersonal. Hal ini dapat kita ungkapkan pada kegiatan anak-anak pada sentra eksplorasi bermain balok.

Interaksi anak dalam pembelajaran pada model sentra sangat tepat digunakan, karena kegiatan pada tiap sentra memberikan stimulus terhadap semua potensi yang dimiliki anak. Seperti diungkapkan kepala sekolah pada wawancara 27 Mei 2015.

Pendekatan atau strategi pembelajaran diterapkan guru memberi pengaruh kuat pada anak. Berbagai cara yang diupayakan oleh para guru pada metode pendekatan terhadap anak, dengan menceritakan cerita, memberikan contoh, menanyakan perasaan anak jika tidak nyaman dan berkomunikasi yang konsisten dan kondusif, hingga pencatatan.

Model sentra memberikan keluasaan komunikasi antar guru dan anak. Maka dalam keseharian di sentra, para guru menggunakan kata teman dalam aktifitas mengajar, hal ini dilakukan agar anak merasa nyaman karena dengan rasa nyaman anak lebih mudah menerima pembelajaran.

Anak-anak di Tk Adetia memiliki kesan dan pilihan tersendiri untuk sentra yang diminati. Hal ini terlihat dari catatan wawancara kepada anak (April s.d. Mei 2015):

Sentra Ekplorasi. Sentra Art & Craft, sentra persiapan. Sentra Balok. Sentra main peran. Sentra persiapan. Sentra Balok & Ekplorasi.

Berdasarkan hasil pengamatan, studi dokumen dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru, dapat diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar yang telah diimplementasikan dalam aktifitas model sentra mampu memberikan pengaruh pengembangan kecerdasan interpersonal anak.

Pembelajaran yang diperkenalkan para guru dirasakan positif juga oleh para orang tua murid. Kepala Sekolah menekankan pentingnya kesiapan guru agar dapat memberikan yang terbaik bagi anak dalam memberikan stimulus perkembangan akhlak dan kecerdasan interpersonal. Dalam menggunakan pendekatan pembelajaran terhadap anak, para aguru juga memiliki cara tersendiri. Beberapa pertanyaan yang diajukan kepada anak memberikan jawaban yang sesuai atas minat anak dalam pembelajaran sentra.

Seluruh materi yang diberikan disesuaikan dengan tahapan anak usia 4-5 tahun seperti kemandirian, disiplin, tanggung-jawab, saling sayang, empati, taat aturan, sabar dan senang menjadi pemimpin.

Kecerdasan Interpersonal sangat berkaitan erat dengan kecerdasan sosial dan emosi anak. Catatan lapangan di atas merupakan sebuah keadaan yang kompleks dari seorang individu dalam bentuk perasaan yang memiliki tujuan pemuasaan diri. Menurut Driscoll, *et. al.* (Goleman. *Op. cit.*) bahwa: *emotion are felling, some of which are complex. At some time in your life, you havefelt anger, fear, pride, satisfaction, sorrow, frustration. Joy, confidence, hate or love.* Perasaan-perasaan tersebut adalah bentuk-bentuk emosi yang sering dirasakan dalam kehidupan manusia. Perasaan tersebut memiliki nama-nama yang harus dikenali oleh individu, seperti; emosi tersebut adalah emosi baik ataupun emosi tersebut merupakan emosi buruk. Hal ini menandakan bahwa seseorang mampu mengenali bentuk-bentuk emosi, yang sangat penting agar setiap individu memahami diri dan orang sekitarnya.

Bentuk-bentuk emosi yang sering dirasakan dalam kehidupan individu beragam jenisnya. Menurut Campos (Santrock. 2009), *emotions as feeling, or effect, that occurs when a person is engaged in an interaction that is important to him or her, especially to his or her well-being.* Hal ini menandakan bahwa emosi adalah sebuah perasaan atau afeksi yang terjadi ketika seseorang berinteraksi antar individu baik laki-laki atau perempuan. Perasaan ini menjadi suatu ungkapan dari luapan emosi seseorang. Interaksi yang dialami oleh setiap individu dapat menimbulkan berbagai perasaan yang berbeda-beda. Maka emosi diartikan sebagai sebuah perasaan yang dirasakan oleh setiap individu dalam proses interaksi dalam kehidupan.

Berdasarkan teori-teori di atas, emosi adalah sebuah perasaan yang dirasakan oleh setiap individu dalam proses interaksi dalam kehidupan. Hal tersebut berupa rangkaian pergolakan pikiran, perasaan dan nafsu yang diwujudkan dengan aktivitas atau interaksi antar manusia. Perasaan tersebut merupakan suatu keadaan kompleks meliputi bentuk-bentuk emosi yang sering dirasakan dalam kehidupan manusia. Bentuk-bentuk emosi tersebut menjadikan seseorang memahami dirinya dan rang disekitarnya. Perkembangan emosi didasari perasaan yang dirasakan oleh setiap individu dalam proses interaksi dalam kehidupan. Menurut Thomson, *et. al.* (Cartney, *et. al.* 2006): *emotional development thus both contributes to children's growing social competence and derives from their advancing psychological*

*understanding*. Hal ini berarti bahwa perkembangan emosi meliputi pertumbuhan kompetensi sosial anak. Selain itu perkembangan emosi mengarahkan anak pada keahlian pemahaman secara psikologis antar sesama. Jadi, perkembangan emosi pada anak terdiri dari kompetensi sosial dan pemahaman psikologi baik bagi diri anak itu sendiri maupun dalam interaksi dengan orang lain. Berdasarkan kesimpulan di atas, kompetensi sosial dan perkembangan psikologis merupakan dasar perkembangan emosi. Menurut Driscooll, *et. al.* (2005), *emotional development learn by watching his or her sosial interactions*. Perkembangan emosi dapat dipelajari dengan melihat interaksi sosial yang dilakukan individu. Interaksi tersebut sangat dipengaruhi pada karakter personal. Dengan demikian, perkembangan emosi adalah kemampuan personal dalam interaksi sosialnya dengan melibatkan karakter pribadi.

Interaksi yang dialami dalam perkembangan emosi anak dapat menimbulkan berbagai bentuk perasaan yang berbeda-beda. Menurut Harris (Schickendanz, *et. al.* 2001): *emotions development is the process of learning to differentiate a variety of emotions begins early in the preschool years and continues well into the school-age years*. Perkembangan emosi adalah sebuah proses dari belajar agar dapat membedakan jenis-jenis emosi yang mulai dirasakan oleh anak pada usia prasekolah sehingga dapat berkembang dengan baik di saat anak memasuki usia sekolah. Dalam hal ini perkembangan emosi merupakan perkembangan emosi yang harus ditanamkan sedini mungkin agar emosi anak dapat berkembang dengan baik dan positif, dan pada saat itu pula anak belajar memahami emosi yang terjadi dalam dirinya. Hal-hal ini memberikan anak memahami insting atau rasa terhadap emosi-emosi yang terjadi dalam dirinya dan anak dapat mengekspresikan perasaan yang dirasakan dengan verbal, sehingga anak mendapatkan stimulus dalam kematangan emosi dalam kecerdasan interpersonal.

Perkembangan kecerdasan interpersonal anak bukan bawaan sejak lahir dari anak, tetapi dapat muncul pada diri anak ketika pada proses interaksi anak distimulus secara baik oleh orangtua dan guru serta lingkungan sekitar. Karakteristik perkembangan kecerdasan interpersonal pada anak (Sujiono, *dkk.* 2010), yaitu: a. Mengembangkan dukungan kelompok b. Menetapkan aturan tingkah laku c. Memberi kesempatan bertanggungjawab di kelas dan rumah d. Dst.

Menurut Devito (Wicaksono, *dkk.* 2013) efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Anak-anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa di sekitarnya dan teman-teman sebayanya. Yang terpenting adalah hubungan antara orangtua dan anak harus terjalin kuat. Hubungan anak dan orangtua yang terjalin kuat baik dari sisi komunikasi, perhatian maupun nilai-nilai yang di diskusikan atau dikomunikasikan bersama, menjadikan anak lebih mandiri, percaya diri dan senang berinteraksi dengan orang banyak. Para guru akan mendorong agar hubungan dapat terjalin lebih kuat, termasuk dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitarnya. Ini adalah proses interaksi sebagai media pembelajaran untuk menimbulkan stimulus kecerdasan interpersonal pada anak.

Anak-anak belajar melalui bermain. Dengan bermain bersama, anak memiliki ruang untuk berekspresi, bereksperimen dan memanipulasi, yang semua adalah untuk membangun

pengetahuan dan kemampuan berpikir anak. Ketika bermain anak-anak dapat mengkaji daya pikir dan imajinasi kreatifnya. Hal ini dapat membantu perkembangan kecerdasan interpersonal anak dengan cepat.

Perkembangan Akhlak dan Kecerdasan Interpersonal anak pada usia dini, merupakan salah satu fase perkembangan dalam kehidupan. Pada rentang usia ini adanya interaksi yang melibatkan emosi anak. Maka dari interaksi tersebut anak-anak merasakan berbagai rasa; sedih, takut, bahagia, senang dan lain-lain, sehingga anak mengalami adaptasi yang memberikan arti dari sebuah pengertian Akhlak dan Moral itu sendiri. Diharapkan interaksi yang terjadi pada aktivitas sehari-hari pada anak akan memberikan pengaruh moral yang positif dalam perilakunya serta mengetahui apa yang disebut perilaku buruk.

Pendidikan adalah faktor penting dalam pembangunan bangsa. Kualitas suatu sistem pendidikan dapat mempengaruhi kualitas suatu bangsa untuk menuju masa depan. Kualitas sumber daya manusia yang lemah menjadi indikator kegagalan pendidikan bangsa. Saat ini pendidikan usia dini adalah termasuk pendidikan yang berperan penting untuk menentukan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Perkembangan berbagai aspek dari seorang individu anak tidak terjadi secara terpisah tetapi berjalan secara holistik serta dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah berbagai aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak, sementara faktor eksternal adalah guru, keluarga dan berbagai sumber belajar lainnya termasuk lingkungan sekitar anak.

Secara teoritis, pengembangan akhlak dan kecerdasan interpersonal anak merupakan hal yang wajib diterapkan pada setiap lembaga pendidikan, apalagi pada usia dini 4-5 tahun. Hal ini menjadikan akhlak atau moral anak menjadi penting untuk dipelajari, dipahami dan dikembangkan lebih mendalam karena pengembangan akhlak dan kecerdasan interpersonal anak merupakan bagian dari interaksi sosial anak terhadap orang lain dan masyarakat lingkungannya, selain itu pembiasaan perilaku sepatutnya sudah diperkenalkan dan dibiasakan sejak dini.

Pada model sentra diharapkan kecerdasan majemuk anak dapat berkembang dengan baik dan sempurna, sehingga potensi kognitif, afektif dan konatif anak dapat terlihat dan terukur kemajuannya. Pada model sentra menciptakan rasa ingin tahu yang tinggi, empati yang besar, rasa berbagi satu sama lain dan bertanggung jawab atas kegiatan dirinya sendiri maupun keinginan menolong orang lain sangat sering muncul dalam aktivitasnya. Maka peran kepala sekolah dan para guru dalam merancang acuan ajar memberi pengaruh besar dalam perkembangan anak didik.

Guru memberikan pendidikan akhlak dan moral dengan cara langsung kepada contoh dan peristiwa berdasarkan tema yang telah disiapkan. Hal ini memberikan stimulus yang cepat terhadap nalar anak untuk memberikan respon, pertanyaan dan menceritakan segala yang terlintas pada nalar anak. Guru menerapkan pembelajaran ramah otak (*Brain Based Learning*), pembelajaran yang menumbuhkan rasa ingin tahu (*Inquiry Based Learning*) selain itu juga belajar bekerjasama dalam kelompok. Komunikasi dibangun oleh para guru dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan yang anak mampu menggunakan nalarnya untuk berpikir dan menjawab.

Keberhasilan pengembangan akhlak dan kecerdasan interpersonal anak usia dini akan berkembang lebih baik dengan adanya dukungan menyeluruh dari berbagai pihak terkait,

terutama dukungan orang tua, para guru dan lingkungan sekitar anak. Sepatutnya orang tua memperhatikan secara baik dan benar mengenai perkembangan akhlak anak dengan cara selain nilai-nilai yang sudah dibangun di rumah, tentu juga dengan nilai-nilai yang sudah diterapkan di sekolah. Kekuatan sekolah dan orang tua serta lingkungan menjadikan anak terasah secara emosi, menciptakan anak yang berakhlak mulia dan memiliki kecerdasan majemuk yang terstimulasi dengan baik.

#### **4. Kesimpulan**

- 1) Melalui model sentra, kemampuan dan ketrampilan anak dibangun melalui proses bermain sambil belajar tanpa adanya tekanan atau paksaan dari guru dan lingkungan. Dengan model sentra, pengetahuan dan ketrampilan anak terarah dan terukur. Guru sebagai fasilitator menciptakan kondisi yang kondusif dan nyaman bagi anak untuk bermain sambil belajar. Hal tersebut menciptakan interaksi antar anak juga antar anak dengan guru, interaksi inilah yang menjadikan proses anak mengenal mana perilaku baik dan perilaku buruk.
- 2) Kegiatan sentra terpusat pada materi yang sudah ditetapkan dalam tema yang terintegrasi dengan nilai-nilai kehidupan yang beragam dan juga berbagai aspek perkembangan, antara lain seperti; nilai-nilai moral, akhlak dan perilaku sehari-hari. Kegiatan bermain sambil belajar didekatkan pada kegiatan yang terimplikasi pada dunia nyata dalam kehidupan sekitar anak.
- 3) Perkembangan akhlak melalui implementasi pembelajaran aktif dengan model sentra, anak dilatih untuk dapat membedakan mana perilaku baik dan buruk. Perilaku baik diharapkan lebih banyak muncul sesuai dengan motivasi dari diri anak sendiri dengan pembelajaran yang diberikan secara sistematis, berurut, holistik dan konsisten. Dengan sistem yang membuat rasa nyaman anak menjadikan anak memiliki jiwa mandiri, percaya diri, disiplin, kreatif, rasa ingin tahu yang tinggi, mudah beradaptasi terhadap lingkungan, mampu menerima perbedaan dan kritikan, serta selalu bersemangat dalam setiap aktifitas kegiatan baik di sekolah maupun di rumah.
- 4) Kecerdasan interpersonal mengalami peningkatan terhadap anak karena adanya interaksi yang terjadi antar anak pada kegiatan belajar mengajar seperti mengingatkan teman yang berperilaku kurang baik, memuji teman yang berperilaku baik, memberikan solusi antar teman yang berselisih dan menghibur teman yang sedih, menghasilkan kecerdasan interpersonal anak yang baik. Seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung dan sikap positif. Kecerdasan interpersonal terlihat aktifitasnya ketika anak-anak ada pada kegiatan sentra, seperti: aktifitas pada sentra ibadah, main peran, eksplorasi, balok dan persiapan serta art dan craft. Kegiatan dalam sentra menunjang perkembangan akhlak dan kecerdasan interpersonal anak tanpa terinterupsi oleh hal-hal yang tidak terarah kepada perilaku baik anak, karena peran guru sebagai fasilitator sangat kuat dalam model sentra. Setiap sentra memiliki tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik dari segi materi dan kegiatan, oleh sebab itu tema yang dirancang dalam setahun merupakan koridor atau rambu-rambu pengajaran, yang akan dibuat oleh para guru dan kepala sekolah sebagai acuan ajar.

- 5) Evaluasi pengembangan akhlak dan kecerdasan interpersonal anak ditulis dengan kualitatif pada tiap penilaian perkembangan anak di sentra. Dan penilaian harian berupa format yang diisi oleh para guru kelas tiap harinya. Buku laporan perkembangan anak berisi hasil pencapaian anak yang dituangkan dalam bentuk deskriptif dan format check list yang ditandai oleh guru sesuai dengan aspek perkembangan yang dicapai oleh anak. Format tersebut terdiri dari 4 penilaian; belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Dengan evaluasi ini maka akan terlihat peningkatan perilaku akhlak dan kecerdasan interpersonal anak pada tiap kegiatan sentra.

## 5. Daftar Pustaka

- Almath, Muhammad Faiz, *1100 Hadits Terpilih*. 1991. (Terj. A. Aziz Salim). Jakarta. GIP.
- Ali al-Hijazy, Hasan Ibn. 2001. *Manhaj Tarbiyah Ibnu qayyim*, (Terj. Muzaidi Hasbullah). Jakarta. Pustaka al-Kautsar.
- Amstrong, Thomas. 2002. *Sekolah Para Juara*, (Terj. Yudhi Murtanto). Bandung. Kaifa.
- Craig dan Borba. 1978. *The Good Apple to Learning Centers*. Hamilton Press. Inc.USA.
- Day, Barbara. 1994. *Early Childhood Education: Developmental and Experiential Teaching and Learning*. USA. MacMillan College Publishing Company.
- Drajat, Zakiah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta. Bulan Bintang.
- Gardner, Howard. 2013. *Multiple Intelegences: Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*, (Terj. Alexander Sindoro). Tangerang Selatan. Interaksara.
- Hafizh Suwaid, Muhammad Nur Abdul. 2003. *Mendidik Anak Bersama Nabi, Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*. (Terj. Salafuddin Abu Sayyid). Solo. Pustaka Arafah.
- Halim Mahmud, Ali Abdul. 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah: Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*. (Terj. Afifuddin). Solo. Media Insani Press.
- Harder, Elma Ruth. 2006. *Concentric Circle; Nurturing Awe and wonder in Early Learning A Foundational Approach*.
- Hujjati, Muhammad Baqir. 2003. *Menciptakan Generasi Unggul*. Bogor. Cahaya.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. (Terj. Isti Widayanti, Soejarwo). Jakarta. Erlangga.
- Ilyas, Yunahar. 1999. *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta. LPPI.
- Kerlinger, Fred N. 1990. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. (Terj. Landung R. Simatupang). Yogyakarta. UGM Press.
- Khaled, Amr. 2010. *Buku Pintar Akhlak; Memandu Anda Berkepribadian Muslim dengan Lebih Asyik, Lebih Otentik* (Terj. Fauzi Faisal Bahreisy). Jakarta. Zaman.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas, Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Linda, Holliman. 1996. *The Complite Guide to Classroom Centers*. CTP.
- Mars, Colin. 2008. *Becoming A Teacher Knowledge, Skills and Issues*. Australia. National Library Australia.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar dari Karakter*, Jakarta. UI Press.
- , 2008. *Pendidikan Holistik*, Cisalak: Indonesia Heritage Foundation.
- , 2004. *Pendidikan Yang Patut dan Menyenangkan*, Indonesia Heritage Foundation.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber*

- tentang *Metode-metode Baru* (Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta. UI Press.
- Muliawan, Jasa Unggah. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*, Jakarta. Gava Media.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosda.
- Mursy, M. Sa'id. 2001. *Seni Mendidik Anak* (Terj. Al-Ghazira). Jakarta. Ar-Royyan.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2000. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Poerwandari, Kristi. 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta. LPSPDSP.
- Posavac, Emil J dan Carey Raymond G. 1992. *Program Evaluation Methods and Case Studies*. New Jersey. Mary Ann Gloriande.
- Puckett, Margaret B. & Diffily, Deborah. 2007. *Teaching Young Children; An Introduction to the Early Childhood Profession*. Canada. Delmar Learning.
- Putra, Nusa dan Dwilestari, Ninin. 2013. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. Rajawali Press.
- Rachman, Maman. 1993. *Strategi Dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan*. Semarang. IKIP Semarang Press.
- ar-Ramadani, Amani. 2006. *Pendidikan Cinta Untuk Anak* (Terj. Fauziah Nur Faridah). Solo. Aqwam.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta. Rajawali Press. edisi kedua.
- Said Mursi, Syaikh Muhammad. 2001. *Seni Mendidik Anak* (terj. Al-Gazira). Jakarta. Arroyan.
- Salim, Agus (ed). 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial dan Denzin Guba dan Penerapannya*. Yogyakarta. Tiara Wacana Yogya.
- Santrock, John W. 2007. *Child Development*. New York. McGraw Hill Companies.
- Siska Y. Massardi & Yudhistira. 2012. *Pendidikan Karakter dengan Metode Sentra*. Jakarta. Media Pustaka Sentra.
- Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet. 1997. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Prosedur, Teknik dan Teori Grounded* (Alih bahasa H.M. Djunaidi Ghony). Surabaya. Bina Ilmu.
- Suharsimi, Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Sujiono, Bambang. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta. Indeks.
- ..... 2004. *Pembelajaran Anak Usia Dini*, Jakarta. Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.
- Suparlan, Parsudi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1994
- The Creative Center for Childhood Research and Training (CCCRT). 2005. *Beyond Center and Circle Time, Scaffolding and Assesing the Play of Young Children*. Florida. CCCRT.
- Yusuf, Lina. 2008. *Michele Borba, Building Moral Intellegence, The seven Essentiak Virtues that teach Kids to do The Right Thing "Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi"*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf LN, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung. Remaja Rosda Karya.y